

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Cenceng, 2015).

Husni & Purwaningsih (2013) kelekatan orangtua merupakan ikatan emosional yang kuat, dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua. Mc Cartney dan Dearing (dalam Ervika, 2005) kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua.

Menurut Herbert (dalam Mar'at, 2006) kelekatan adalah mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Menurut Santrock (2007) kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang mendapatkan kelekatan yang cukup, akan merasa dirinya aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong. Berarti, anak ini bersifat sosial tidak hanya dengan orangtua atau pengasuhnya, tetapi juga pada orang lain. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman atau kuat (*insecure*) akan takut pada orang asing dan akan merasa sedih oleh perpisahan dengan ibu atau pengasuhnya.

Myers (dalam Mar'at, 2006) mengatakan kelekatan adalah tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan ini dan perasaan saling cinta antara anak dengan orangtua. Ainsworth (dalam Collin & Feeney, 2004) kelekatan merupakan ikatan emosional yang terus menerus ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi menekan.

Menurut Faw (dalam Ervika, 2005) selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan (*dependency*), padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul kerana tidak

adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu. Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan emosional atau suatu ikatan bersifat afektif yang kuat serta bertahan dalam waktu yang lama terhadap suatu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus.

2. Aspek-aspek Kelekatan

Berdasarkan kajian dari Armsden & Greenberg (1987) kelekatan terdiri dari tiga aspek yaitu percaya, komunikasi, dan alineasi.

a. Rasa Percaya

★ Rasa percaya didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya merupakan produk dari hubungan yang kuat, terutama partner dalam hubungan merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, rasa percaya merupakan satu komponen dari hubungan yang kokoh antara anak dengan figur lekatnya. Rasa percaya berfokus pada keyakinan anak bahwa orang lain secara konsisten ada untuknya (Armsden & Greenberg, 1987).

Perkembangannya seseorang yang mengembangkan rasa percaya dengan orangtua akan memiliki sifat sejauh mana anak merasa orang tua akan selalu ada, merasa bergantung dengan orangtua, mempercayai orangtua, dan mendapatkan rasa aman dari orangtua (Barrocas, 2008).

b. Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi dua arah yang terjadi antara ibu dan anak. Menurut Segrin dan Flora (dalam Barocas, 2008) komunikasi timbal balik yang terjadi secara harmonis akan membantu ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak.

Komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua akan merasa dekat. Perasaan dekat dengan orangtua akan membuat anak merasa dicintai dan dihargai orangtua (Barrocas, 2008). Pada aspek komunikasi, anak yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan orang tua akan terbuka dengan orangtuanya tentang perasaan-perasaan yang dimilikinya (Cassidy & Shaver, 1999).

c. Alineasi

Alineasi atau juga disebut keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat (Armsden & Greenberg, 1987). Alineasi atau juga bisa disebut keterasingan adalah suatu perasaan yang dapat muncul karena adanya penolakan dan pengabaian dari orangtua atau figur lekat (Barrocas, 2008). Alineasi merupakan tingkat kemarahan, pengasingan atau putus

asa yang diakibatkan karena figur lekat yang tidak responsif atau tidak konsisten.

Alineasi terjadi karena seseorang merasa bahwa figur lekat tidak ada sehingga kelekatan menjadi kurang aman. Perasaan negatif ini berkaitan dengan adanya perasaan dihindari oleh orangtua, merasa diabaikan oleh orangtua, merasa ditolak orangtua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek kelekatan yang utama adalah rasa percaya, komunikasi, dan alineasi.

3. Ciri-ciri Kelekatan

Bowlby (dalam Monk dkk, 2006) mengemukakan tentang ciri-ciri kelekatan, yaitu:

- a. Hanya figur lekat saja yang dapat menentramkan dan menenangkan anak dibandingkan orang lain.
- b. Anak cenderung lebih memilih figur lekat untuk diajak bermain dan menjadi pelipur lara.
- c. Anak takut jika figur lekat tidak ada dan merasa aman bila figur lekat didekatnya.

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2005) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang.
- b. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat.
- c. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
- d. Orangtua sebagai landasan utama mencari keamanan.

- e. Orangtua dan anak merasa sedih bila berpisah.
- f. Meski berpisah, namun tetap yakin jika orangtua akan kembali.
- g. Apabila merasa takut, akan mencari perlindungan pada orangtua dan akan bersikap melindungi.
- h. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelekatan anak dengan figur lekat adalah mempunyai kelekatan fisik sebagai landasan utama mencari keamanan, menunjukkan perilaku cemas ketika berpisah, gembira dan lega ketika figur lekat kembali, merasa takut jika figur lekat tidak ada serta merasa aman bila figur lekat ada didekatnya, mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, orangtua sebagai landasan utama mencari keamanan, orangtua dan anak merasa sedih bila berpisah, meski berpisah namun tetap yakin jika orangtua akan kembali, apabila merasa takut akan mencari perlindungan pada orangtua dan akan bersikap melindungi, serta orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Baradja (2005) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dengan orang tua antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya dan subjek disini adalah orangtua mereka.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orang tua, maka orangtua mereaksi atau meresponnya.
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan. Misalnya orangtua lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, sehingga memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kelekatan, yaitu adanya kepuasan terhadap pemberian objek lekat, terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan seringnya bertemu sehingga anak akan memberikan kelekatan.

B. Anak yang Tinggal dengan Ayah Tiri

1. Pengertian Anak

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun. Menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Childern dalam Priyanto, 2014) anak adalah sekelompok individu

yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Dalam hal ini, anak yang berada di kelas awal Sekolah Dasar (SD) adalah anak yang juga berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan individu. Anak merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Priyanto, 2014).

Selaras dengan hal ini, Mansur (2005) mengemukakan bahwa anak adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Masa anak merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang

tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD).

2. Karakteristik Anak

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Menurut Rahman (2002), karakteristik anak berdasarkan tingkat perkembangannya adalah sebagai berikut:

a. Usia 0-1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak, yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini, anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-Kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

d. Usia 7-8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun antara lain, yaitu: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 0–8 tahun dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial.

3. Aspek-aspek Perkembangan Anak

a. Perkembangan Fisik atau Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain (Hurlock, 2003)

Menurut Suyanto (2005) perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005). Keat (dalam Purwanti dan Widodo, 2005) menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan, pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti. Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Sementara itu, Santrock (2007) menyatakan bahwa pada tahap pra-operasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Menurut Lennerberg (dalam Zubaidah, 2003) perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1986). Mansur (2005) menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda.

d. Perkembangan Sosial-Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi menurut Soemantri (2004) adalah sebagai

berikut:

- 1) Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari.
- 2) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan.
- 3) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi.
- 4) Emosi mengganggu aktifitas mental.
- 5) Reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.

Sementara itu, Hartati (2005) mengemukakan bahwa karakteristik perkembangan sosial-emosi anak sebagai berikut:

1. Usia 0-2 tahun.

Pada usia ini anak mampu memberikan reaksi suara yang berbeda pada suara yang berbeda, anak mampu membalas senyuman pada orang lain atau senyum sosial, anak mampu tertawa dan menjerit karena gembira diajak bermain.

2. Usia 2-4 tahun

Pada usia ini anak mulai senang bergaul dengan teman, meniru kegiatan orang dewasa, memperlihatkan rasa cemburu, mulai menunjukkan perasaan berharga, menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya, dan anak mulai mandiri dalam mengerjakan tugas.

3. Usia 4-6 tahun

Pada usia ini kemampuan sosial emosi anak terlihat bahwa anak dapat melepaskan ikatan emosional, anak tidak suka mengganggu teman, anak tidak menunjukkan sifat atau sikap

marah dalam kondisi yang wajar, tidak suka menyerang teman, senang bermain dengan anak lain, anak mampu bermain dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok, tidak suka menyendiri, anak mampu menolong dan membela teman, dapat bertindak sopan, dapat menunjukkan sikap yang ramah.

4. Usia 6-8 tahun

Pada usia ini kemampuan sosial emosi anak terlihat bahwa anak mampu belajar membina persahabatan, menunjukkan rasa setia kawan yang kuat terhadap sesama teman, berkomunikasi dengan orang dewasa, mengurangi pengaruh orang tua dan mengikuti temannya, berminat hidup rukun dalam keluarga, emosi cepat meninggi pada saat sedang sakit atau lelah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik atau motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus (menulis, melipat, dan mengguntig) sedangkan motorik kasar (berlari, melompat, dan berjalan). Perkembangan kognitif berupa pemecahan masalah, imajinasi, dan kreativitas. Perkembangan bahasa diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, mendengarkan, berbicara, dan agar anak mampu membaca dan menulis. Perkembangan emosi meliputi bergaul dengan teman, membina persahabatan, dan memperlihatkan rasa cemburu.

4. Tugas-tugas Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (2003) tugas perkembangan anak adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
- h. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak, yaitu belajar keterampilan fisik, membina sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan dasar-dasar keterampilan, mengembangkan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari,

mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap masyarakat, dan belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri.

C. Ayah Tiri

1. Pengertian Ayah Tiri

Orang tua adalah ayah atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Nasution (1986) orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Hurlock (2003) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga

memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara yang satu dengan keluarga yang lain.

Menurut Parsons (1979) peran ayah bertolak pada aspek instrumental dan peran ekspresi parental, yaitu penerapan dari *sozial learning theory*. Ayah merupakan peran instrumental, yaitu ayah mempunyai fungsi menghubungkan keluarga ke masyarakat. Hal ini karena ayah secara tradisional kurang terkait dalam kesibukan dibandingkan dengan ibu dan lebih sering bekerja diluar rumah. Parsons (1979) memandang bahwa peran ayah yang membawa masyarakat ke dalam rumah dan rumah ke dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayah tiri adalah pelaksana kehidupan keluarga dengan harapan yang mempunyai peran, memberi otoritas atau kewenangan disiplin serta mempunyai sifat netral, objektif, dan dapat mengambil kebijaksanaan yang baik.

2. Peran Ayah Tiri

Banyak orang tidak melihat peran ayah yang sebenarnya di dalam keluarga, berikut adalah tugas pokok ayah yang dikemukakan oleh Gunarsa & Gunarsa (2006) sebagai berikut:

- a. Ayah sebagai pencari nafkah. Tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak

yang melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan.

- b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.
- c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan fungsi ayah juga sangat penting, yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi peluang bagi anaknya kelak memiliki seorang pria sebagai pendamping dan pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila anak perempuan menjadi seorang istri.
- d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan

akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

Bedasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah tiri adalah sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang penuh pengertian akan memberikan rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

D. Kelekatan pada Anak yang Tinggal dengan Ayah Tiri

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosi bukan hanya satu tingkah laku, kelekatan merupakan hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama bukan kenikmatan sementara dari pertemanan atau mencari pendamping atau kenyamanan dari orang lain (Collin & Feeney, 2004). Lebih lanjut Collin & Feeney (2004) menjelaskan bahwa keberadaan dan *nature* dari kelekatan diindikasikan dengan tingkah laku kelekatan. Hal itu juga termasuk tingkah laku yang dihasilkan dari kedekatan seseorang atau hubungan dengan individu tertentu atau yang disukai.

Anak melakukan tingkah laku kelekatan dengan menangis, tersenyum, memanggil, menggapai, mendekati, mengikuti, dan protes kerja ketika ditinggalkan sendirian atau bersama orang asing. Individu mencari kedekatan atau kontrak dengan tokoh kelekatan dan melakukan hal tersebut khususnya

ketika berada dalam tekanan (stres) dan membutuhkan perhatian serta perlindungan (Collin & Feeney, 2004).

Menurut Meins (1997) begitu juga dengan anak dalam menjalani kehidupan dapat memperoleh dorongan dan perlindungan dari tokoh kelekatan pada masa kanak-kanaknya, biasanya orangtua atau pun salah satu sosok orangtua baru dan hubungan dengan *peer* menjadi bagian yang sangat penting, tetapi kelekatan dengan orangtua tetap menjadi sumber utama dari rasa aman.

Collin & Feeney (2004) menyatakan bahwa anak dalam keluarga yang berfungsi dengan baik akan terus menggunakan orang tuanya walaupun salah satu sosok orangtuanya bukan orang tua kandung (ayah atau ibu tiri) sebagai dasar keamanan untuk mereka mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan yang aman dengan orangtua, terutama ayah tirinya akan memberikan tujuan, yaitu membuat anak merasa nyaman akan dukungan keluarga untuk mengeksplorasi kehidupan sosial anak termasuk membentuk relasi baru dengan *peer* atau dengan hubungan yang berkaitan dengan lingkungan atau kehidupannya.

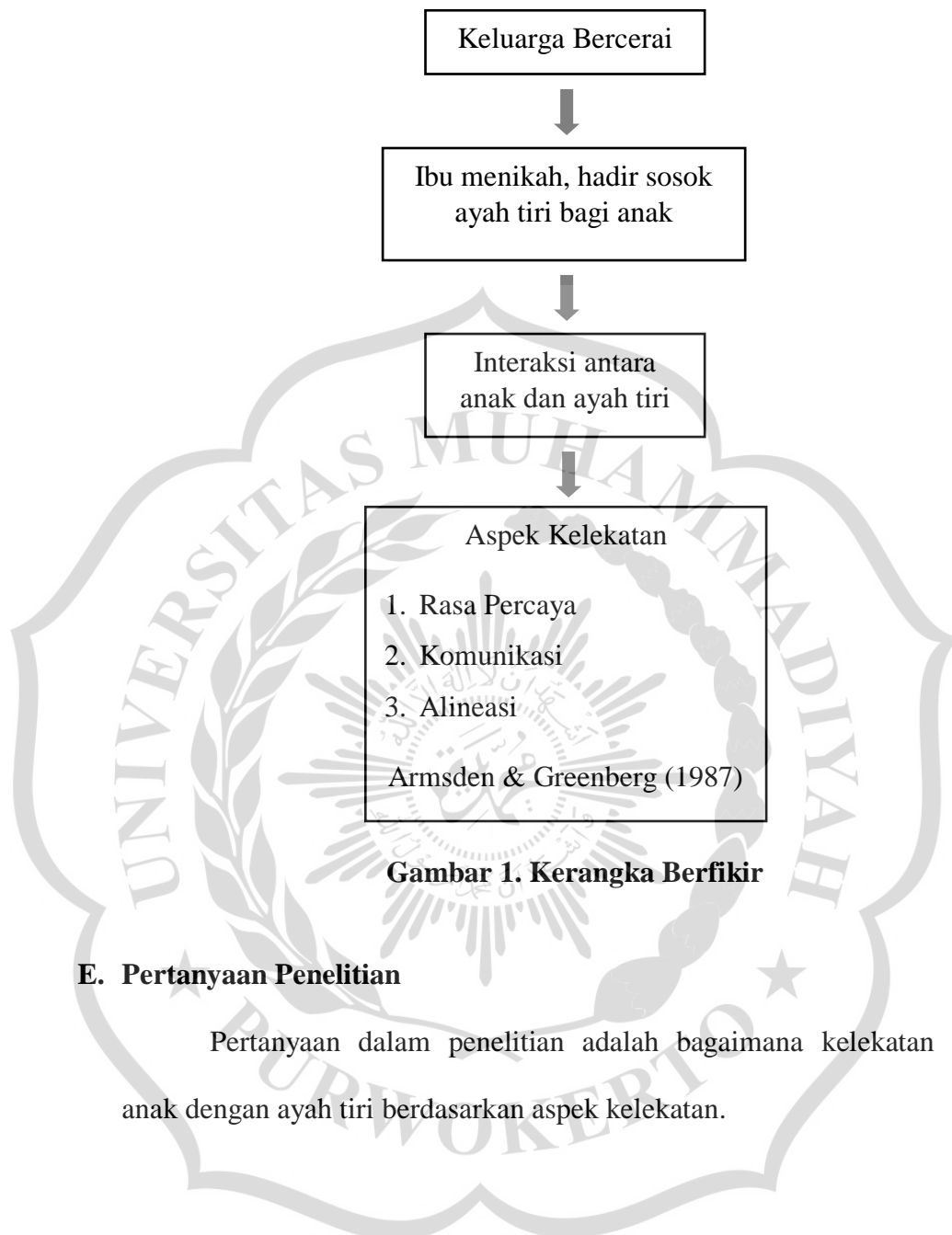
Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua anak dapat memiliki keluarga yang memberikan kenyamanan. Keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang tidak harmonis, sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Perpisahan orang tua adalah salah satu faktor yang mengakibatkan tidak adanya kenyamanan dalam keluarga. Ketidaknyamanan dalam keluarga akibat perceraian orangtua merupakan

peralihan besar. Suasana keluarga yang memiliki sosok orangtua baru bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga terdapat aspek yang tidak relevan dalam hubungan, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antar diri. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial termasuk pengabaian afektif.

Peran keluarga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak (Soetjiningsih, 2007). Keluarga tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Idealnya keluarga terbentuk dari hubungan yang erat antara suami, istri, dan anak. Hubungan tersebut terjadi ketika antar anggota keluarga saling berinteraksi. Bila interaksi berlangsung secara positif maka keluarga dapat dipenuhi kehangatan, kasih sayang, saling menghormati serta melindungi.

Keluarga dengan sosok orangtua yang baru dapat membentuk kelekatan anak menjadi ketidaknyamanan (*insecure*) atau ketidakdekatan (*detachment*), dalam kelekatan ini anak akan menghindari orang tua. Anak akan merasa tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, anak tidak direspon atau bahkan ditolak. Mereka menganggap dirinya sebagai orang yang mudah curiga dan suka menyendiri, anak juga cenderung mempunyai pandangan yang negatif tentang dirinya dan orang lain, sehingga anak menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orangtua atau orang lain.

Bahkan terkadang anak menganggap hubungan dengan orangtuanya terutama sosok orangtua barunya kadang-kadang penuh kasih sayang dan kadang-kadang dingin, akibatnya anak mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung untuk bergantung menuntut perhatian. Namun, tidak semua yang memiliki orangtua baru mengalami disharmonisasi hubungan anak dengan sosok orangtua barunya. Hal ini bergantung kepada persepsi anak tentang orangtua barunya, anak dari interaksinya dengan sosok orangtua barunya merasa percaya terhadap sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitive dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, serta membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Anak yang membentuk ikatan *afeksional* dan ketergantungan emosi yang bersifat tetap disebut kelekatan.



E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana kelekatan pada anak dengan ayah tiri berdasarkan aspek kelekatan.